

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Intensive Care Unit (ICU) adalah bagian integral dari rumah sakit yang memiliki kategori pelayanan khusus yaitu pelayanan kritis berupa pelayanan komprehensif dan berkesinambungan selama 24 jam agar dapat memberikan intervensi secara efektif. Jumlah pasien yang dirawat di ruang *Intensive Care Unit* (ICU) selalu mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Daud & Sari (2020) menjelaskan bahwa terdapat 9,8% sampai 24,6% dari 100.000 penduduk merupakan pasien kritis di ruang ICU. Pasien dengan penyakit kritis dan berisiko tinggi memerlukan sistem perawatan intensif dan pemantauan baik secara invasif maupun noninvasif yang tersedia di ruang *Intensive Care Unit* (ICU) (Lubis et al., 2023).

Penyakit kritis merupakan kondisi dimana sistem organ seperti kardiovaskuler, pernapasan, persyarafan, hematologi, ginjal, dan hati mengalami gangguan fungsi sehingga memerlukan pemantauan dan pengobatan secara terus-menerus, kondisi disfungsi yang dialami pasien menentukan derajat penyakit kritis setiap pasien. Setiawan (2020) menyatakan bahwa stroke merupakan penyakit yang mengakibatkan kematian dengan prevalensi tertinggi ke-3 di seluruh dunia setelah Penyakit Jantung Koroner (PJK) dan kanker.

World Stroke Organization menunjukkan bahwa terdapat 13,7 juta kasus stroke baru setiap tahunnya dan 5,5 juta diantaranya menyebabkan kematian. Kemudian berdasarkan data RISKESDAS (2018), stroke

menjadi penyumbang utama peningkatan mortalitas di Indonesia, dimana prevalensi stroke tahun 2013 ialah 7 dari 1000 penduduk, lalu pada tahun 2018 mengalami peningkatan yaitu 10,9 dari 1000 penduduk mengalami stroke. Morbilitas stroke di Provinsi Kalimantan Timur 14,7% dan merupakan tingkat kejadian tertinggi di Indonesia, kejadian terendah 4,1 % di Provinsi Papua 4,1% (RISKESDAS, 2018).

Stroke secara patologis dikelompokkan menjadi stroke iskemik dan stroke hemoragik. Namun, stroke yang memiliki kontribusi besar terhadap serangan stroke di setiap tahunnya ialah stroke hemoragik 10-20% (D. A. Wulandari et al., 2021). Stroke hemoragik merupakan perdarahan yang terjadi di otak (ruang subarachnoid atau intraserebral) karena ruptur pembuluh darah. D. A. Wulandari et al. (2021) menyebutkan bahwa operasi *clipping* khususnya *craniotomy* merupakan salah satu penatalaksanaan medis untuk meminimalisir kejadian perdarahan ulang setelah ruptur aneurisma.

Craniotomy merupakan pembedahan tulang tengkorak agar dapat langsung mengakses otak. *Craniotomy* dapat mendukung kemungkinan kelangsungan hidup pasien semakin meningkat, namun tidak sedikit rumah sakit yang melaporkan kejadian komplikasi bedah yang lebih tinggi dibandingkan kejadian kematian perioperatif (A'la et al., 2019). Besar kemungkinan risiko dan kejadian komplikasi neurologis pada pasien *craniotomy*, selama dua tahun terakhir tercatat sebanyak 103 pasien *post craniotomy* dirawat di ICU atau HCU (A'la et al., 2019).

Risiko atau komplikasi yang dapat muncul pasca *craniotomy* salah satunya ialah peningkatan intrakranial, peningkatan yang terjadi secara terus-menerus dapat mengakibatkan herniasi otak dan menekan pusat fungsi vital yang dihubungkan dengan gejala bradikardi, hipertensi dan pernapasan yang irreguler diikuti apnea (Sani et al., 2020). Menurut Sani et al. (2020) perubahan tekanan darah dan detak jantung dapat memengaruhi sistem kardiovaskular dan perfusi serebral. Kemudian, A'la et al. (2019) berpendapat bahwa risiko perfusi serebral tidak efektif, nyeri akut, ansietas, dan risiko infeksi umumnya menjadi masalah keperawatan prioritas pada pasien *craniotomy*.

Berdasarkan kemungkinan risiko yang dapat muncul pada pasien *post craniotomy* maka dibutuhkan perawatan postoperatif secara intensif pada area tingkat kesadaran, hemodinamik, suhu, kejang, mual dan terapi cairan (Brooks, 2015). Selain itu, memonitor tanda-tanda vital berupa pengukuran pernafasan, tekanan darah, nadi, dan suhu serta melakukan penilaian fisik juga perlu dilakukan oleh perawat untuk dapat menegakkan diagnosis keperawatan yang akurat. Kestabilan tanda-tanda vital dapat berfungsi sebagai salahsatu parameter dalam menilai kondisi pasien. Terapi komplementer yang dapat diaplikasikan perawat sebagai pendamping obat untuk menjaga kestabilan tanda-tanda vital pasien terutama untuk kestabilan tekanan darah ialah terapi pijat swedia. Terapi pijat swedia dapat memengaruhi sistem kerja saraf otonom untuk melepaskan aldosteron dan memicu vasodilatasi pembuluh darah yang

menyebabkan tekanan darah menjadi turun dan lebih stabil (Muslimah et al., 2019)

Terapi pijat swedia dapat dikombinasikan dengan penggunaan minyak atsiri atau aromaterapi atau *essential oil* yang diekstrak dari tanaman. Sebanyak 40 jenis tanaman di Indonesia, diketahui dapat menghasilkan minyak atsiri, sayangnya komersil minyak atsiri dari jenis tanaman tersebut masih belum banyak dimanfaatkan (Tirta & Wibawa, 2017). *Essential oil* yang umum digunakan untuk pijat ialah *essential oil* lavender sebab senyawa pengiritatif kulit yaitu aldehid pada lavender hanya 2% dan tidak bersifat toksik (Price & Price, 1997). Keunggulan *essential oil* lavender lainnya disebutkan oleh Herliawati & Ramadhani (2014) yang menyatakan bahwa *foot massage* dengan *essential oil* lavender pada pasien intensif mendukung penurunan frekuensi denyut jantung, tekanan darah dan pernafasan.

Observasi yang dilakukan penulis pada ruang ICU RSUD Aji Muhammad Parikesit Tenggarong pada 15 Desember 2023 didapatkan hasil bahwa dari 7 orang pasien, 4 diantaranya ialah pasien *post craniotomy*. Salah satu pasien tersebut ialah Tn. L dengan *post craniotomy* evakuasi *Intracerebral Hemorrhage* (ICH), pasien memiliki riwayat hipertensi. Saat pengkajian (20 Desember 2023), didapatkan bahwa tekanan darah pasien masih cenderung meningkat dan terdapat peningkatan Tekanan Intrakranial (TIK) berdasarkan hasil CT Scan kepala tanpa kontras. Melihat hal tersebut, maka diperlukan intervensi yang mendukung untuk menurunkan tekanan darah pasien namun tetap menjaga

tekanan intrakranial agar tidak meningkat. Intervensi yang dapat dilakukan ialah pijat swedia menggunakan *essential oil* lavender dengan menerapkan posisi dorsal dekubitus dan *head up* 30 derajat di dalam bagian dari pijat swedia untuk menjaga tekanan intrakranial pasien.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan inovasi pada Karya Akhir Ilmiah Ners (KIAN) dengan judul “Analisis Praktik Klinik Keperawatan pada Pasien *Post Craniotomy Intracerebral Hemorrhage* (ICH) dengan Intervensi Inovasi Pijat Swedia Menggunakan *Essential Oil* Lavender terhadap Penurunan Tekanan Darah di Ruang *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Aji Muhammad Parikesit Tenggarong”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka permasalahan yang dapat dirumuskan ialah bagaimana gambaran analisa pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien *post craniotomy Intracerebral Hemorrhage* (ICH) dengan intervensi inovasi pijat swedia menggunakan *essential oil* lavender terhadap penurunan tekanan darah di ruang *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Aji Muhammad Parikesit Tenggarong?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) Ini bertujuan untuk melakukan Analisis Praktik Klinik Keperawatan pada pasien *post craniotomy Intracerebral Hemorrhage* (ICH) dengan intervensi inovasi pijat swedia menggunakan *essential oil* lavender terhadap

penurunan tekanan darah di ruang *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Aji Muhammad Parikesit Tenggarong.

2. Tujuan khusus

- a. Menganalisa kasus kelolaan pada pasien dengan *post craniotomy Intracerebral Hemorrhage (ICH)* dengan proses asuhan keperawatan yang terdiri dari tahap pengkajian, penentuan diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi.
- b. Menganalisa efektivitas intervensi inovasi terapi pijat swedia dengan *essential oil* lavender untuk menurunkan tekanan darah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi perawat

Memberi informasi dan digunakan sebagai rujukan klinis dalam menerapkan intervensi mandiri dengan terapi pijat swedia menggunakan *essential oil* lavender untuk menurunkan tekanan darah

2. Manfaat bagi penulis

Menambah pengetahuan dan pengalaman tentang efektivitas intervensi inovasi aplikasi terapi pijat swedia dengan *essential oil* lavender untuk menurunkan tekanan darah.

3. Manfaat bagi institusi pendidikan

Bermanfaat sebagai literatur dalam meningkatkan dan mengembangkan ilmu keperawatan serta pengetahuan mengenai terapi pijat swedia menggunakan *essential oil lavender* dalam asuhan keperawatan